

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XIX KITAB ESTER

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Kitab Ester memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kitab-kitab lain. Sama seperti Kidung Agung, Kitab Ester tidak sekalipun memuat kata “TUHAN”. Sama seperti Kitab Daniel, Kitab Ester menceritakan pergumulan bangsa Yehuda di tanah kafir. Keduanya bahkan sama-sama menceritakan tentang orang-orang Yahudi yang berkecimpung dalam pemerintahan. Sama seperti Kitab Keluaran, Kitab Ester membahas tentang penganiayaan yang dialami bangsa Israel di tanah asing. Keunikan lain adalah catatan tentang asal-usul dan dasar suatu hari raya Yahudi yang tidak dicatat dalam kitab Musa, yaitu Hari Raya Purim (9:26-32). Kitab lain yang mencatat tentang hari raya di luar penetapan Musa adalah 1Makabe (Hari Raya Penahbisan bait Allah, 4:36-61), tetapi kitab ini tidak termasuk dalam kitab suci.

Selain sebagai kitab yang unik, Kitab Ester juga menjadi salah satu kitab yang paling mengundang kontroversi. Kitab ini tidak pernah dikutip oleh para penulis PB, walaupun hal ini tidak berarti bahwa otoritasnya diragukan.¹ Kitab ini juga tidak disalin oleh masyarakat Qumran, walaupun alasan di baliknya sama sekali tidak terkait dengan isu otoritas kitab.² Kitab Ester juga tidak pernah menyinggung tentang Abraham. Perjanjian, mesias dari keturunan Daud, korban, dan tema-tema lain yang biasanya menjadi topik sentral dalam tulisan PL.

Yang lebih parah, sebagian teolog bahkan bersikap negatif terhadap kitab ini.³ Sikap yang sama bahkan sudah ditunjukkan oleh Martin Luther (bapa reformator gereja) dan Maimondes (teolog Yahudi terkenal abad ke-12). Mereka menganggap kitab ini sangat sekuler dan dipenuhi pengaruh kekafiran. Ada pula yang menganggap semua tokoh dalam cerita ini sebagai tokoh antagonis. Inti permasalahan terletak pada pelampiasan kebencian (balas dendam) bangsa Yahudi terhadap Haman yang tampak sangat sadis (8:11). Pendeknya, kitab ini lebih dilihat sebagai tulisan yang nasionalis dengan motivasi politik dan etnis di dalamnya daripada sebuah tulisan teologis.

¹ Norman Geisler & William Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), 86. Tidak semua kitab yang dikutip dalam PB adalah otoritatif (bdk. 1Henokh di Yudas 1:14-15), begitu pula sebaliknya. Yang paling penting adalah bagaimana seorang penulis mengutip; apakah ia memperlakukan sumber kutipan sebagai kitab suci? Kitab PL yang tidak dikutip bukan berarti tidak diakui otoritasnya, karena para penulis PB menulis dengan suatu tujuan dan topik yang khusus. Mereka hanya mengutip teks-teks PL tertentu yang sesuai dengan tujuan/topik itu.

² Joseph A. Fitzmyer, S. J., *Responses to 101 Questions on the Dead Sea Scrolls* (New York: Paulist Press, 1992), 13-14. Ada salah satu teks di gua 4 yang mengutip dari Kitab Ester. Selain itu, masyarakat Qumran justru menyalin beberapa kitab apokrifa atau pseudepigrapha yang tidak diakui sebagai kitab suci. Jadi, disalin atau tidaknya suatu kitab oleh masyarakat Qumran tidak berhubungan dengan isu kanonisasi.

³ Lihat daftar nama teolog di Robert Gordis, “Religion, Wisdom and History in the Book of Esther – A New Solution to An Ancient Crux”, *JBL* 100/3 (1981) : 359, note 1.

Judul kitab

Nama “Ester” kemungkinan besar berasal dari kata Persia “stara”, yang berarti “bintang”.⁴ Nama Yahudinya adalah hādāssa. Pemberian judul kitab “Ester” didasarkan pada posisi Ester sebagai tokoh sentral dalam cerita. Dialah yang mempertaruhkan nyawa untuk menghadap Raja Ahasyweros⁵ (5:1-8) demi menyelamatkan bangsa Yahudi dari tangan Haman (2:19-3:15).

Jika diteliti lebih lanjut, pemberian judul ini tampaknya tidak terlalu tepat. Ada dua alasan untuk kesimpulan ini. Pertama, tokoh utama dalam cerita ini sebenarnya adalah Tuhan sendiri (walaupun nama “TUHAN” tidak pernah muncul). Keyakinan Mordekhai bahwa sekalipun Ester tidak mau membantu tetapi pertolongan kepada bangsa Yahudi akan juga datang dari pihak lain (4:13-14) menyiratkan eksistensi Allah sebagai penolong (siapa lagi yang dapat diharapkan oleh Mordekhai?). Respon Ester dan seluruh bangsa Yahudi berupa puasa pasti menyiratkan kebergantungan penuh kepada Allah (4:15-17).⁶ Tidak ada motivasi lain yang lebih masuk akal di balik puasa bersama ini kecuali memohon pertolongan Tuhan.

Kedua, jika kita mengasumsikan Kitab Ester ditulis oleh satu orang, maka tokoh utama yang ditampilkan tampaknya bukan Ester, melainkan Mordekhai. Kitab ini diakhiri dengan catatan pendek seputar kebesaran Mordekhai (10:1-3). Ia secara khusus disebut sebagai orang ke-2 di bawah Ahasyweros (10:3), yang menyiratkan bahwa ia lebih tinggi daripada Ester. Pujian terhadap dirinya juga datang dari seluruh bangsa Yahudi dan sanak-keluarganya (termasuk Ester?) atas semua tindakan heroik yang ia telah lakukan (10:3b). Mordekhai juga berada di balik semua tindakan Ester, mulai dari pencalonan sebagai ratu (2:10, 20), informasi tentang upaya pembunuhan terhadap raja (2:21-22), pertarungan nyawa Ester ketika menghadap raja (4:1-17) sampai penetapan Hari Raya Purim (9:29, 31).

Posisi dalam PL

Dalam kanon Ibrani Kitab Ester termasuk dalam bagian Kethubim. Lebih khusus lagi, kitab ini tergolong dalam *Megilloth* (“Gulungan”). Di antara Megilloth, Kitab Ester diletakkan paling terakhir. Alasan di balik pengaturannya ini kemungkinan besar tidak berkaitan dengan otoritas kitab, melainkan berdasarkan urutan hari raya dalam kalender Yahudi. Hari Raya Purim memang merupakan hari raya terakhir.⁷ Hari Raya Purim dirayakan pada bulan terakhir dalam kalender Yahudi, yaitu bulan Adar. Dalam kalender kita adalah bulan Februari-Maret.⁸

Dalam LXX Kitab Ester diletakkan setelah Ezra-Nehemia. Pertimbangannya mungkin didasarkan pada faktor Persia dalam kitab-kitab ini.⁹ Semua kitab ini sama-sama menceritakan keadaan bangsa Yehuda di bawah pemerintahan Persia. Menariknya, kalau

⁴ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 463.

⁵ “Ahasyweros” adalah nama Ibrani untuk sebutan “Xerxes” dalam bahasa Persia. Versi Inggris ada yang memakai nama Ahasuerus (KJV/NASB/ESV), ada pula yang memilih Xerxes (NIV/NLT).

⁶ Dalam LXX jumlah ayat dalam Kitab Ester jauh lebih banyak daripada MT (270 dibanding 163). Beberapa bagian yang ditambahkan antara lain doa Mordekhai dan doa Ester. Pengubahan ini mungkin menyiratkan hasrat para penerjemah untuk membuat kitab ini menjadi lebih teologis.

⁷ F. B. Huey, “Ester”, *EBC*. Vol. 4 (Grand Rapids: Zondervan, 1988), electronic edition.

⁸ Lihat John H. Walton, *Chronological and Background Charts of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 19.

⁹ *Ibid.*

Kitab Ezra-Nehemia mengisahkan keadaan di tanah perjanjian, Kitab Ester terfokus pada mereka yang tetap berada di pembuangan.

Penulis

Yosefus menganggap Mordekhai sebagai penulis Kitab Ester. Tradisi Yahudi lain dalam Talmud Babilonia hanya menyebutkan orang-orang dari Sinagoge Besar sebagai penulis kitab ini (*Baba Bathra* 15). Bapa gereja Agustinus memilih Ezra sebagai kandidat terkuat penulis dari Kitab Ester. Sebagian teolog modern menduga adanya lebih dari satu orang penulis yang bertanggung-jawab atas kitab ini, sementara yang lain meyakini satu orang penulis tetapi tetap tidak memberi identifikasi penulis yang konklusif.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa tradisi Yahudi sendiri memberikan suara yang beragam, demikian pula bapa-bapa gereja awal. Kita hanya bisa meyakini bahwa siapa pun penulisnya, ia pasti memenuhi beberapa hal berikut ini:

1. Hidup sebelum masa kejayaan Kerajaan Yunani (abad ke-4), karena tidak ada pengaruh Hellenis sama sekali dalam Kitab Ester, baik dalam hal bahasa maupun pemikiran.¹⁰
2. Hidup pada abad ke-5 dan memiliki pengetahuan yang cukup detil tentang budaya Persia maupun situasi historis pada waktu itu.¹¹
3. Memiliki akses ke arsip-arsip penting kerajaan, karena ia mengetahui kitab silsilah raja-raja Media-Persia (3:23; 10:2).
4. Hidup di istana raja, karena ia mengenal banyak orang yang melayani raja, misalnya sidsida khusus (1:10), para pembesar yang berada di dekat raja (1:14).

Dari ciri-ciri di atas, Mordekhai tetap layak dijadikan salah satu kandidat. Dugaan semakin kuat apabila kita mengaitkan dengan fakta bahwa Mordekhai sungguh-sungguh mencatat sebagian peristiwa yang terjadi pada masa itu (9:20). Walaupun kita tidak mengetahui secara persis apakah yang ditulis oleh Mordekhai ini akhirnya menjadi bagian dari Kitab Ester, namun paling tidak kita mengetahui bahwa Mordekhai tetap tidak boleh diabaikan sebagai salah satu kandidat.

Ada dua sanggahan yang biasa dimunculkan untuk menolak Mordekhai sebagai penulis. Pertama, Ester 10:2-3 menyiratkan bahwa Mordekhai sudah meninggal dunia. Kedua, pujian terhadap Mordekhai di Ester 10:2-3 (juga 9:3-4) tampaknya tidak mungkin ditulis oleh dia sendiri.

Terhadap sanggahan di atas, ada dua alternatif yang bisa diambil. Mordekhai memang penulis dari kitab ini, tetapi seorang editor kemudian menambahkan bagian yang terakhir (10:1-3). Ada kemungkinan Kitab Ester sejak awal ditulis oleh orang lain yang tidak diketahui identitasnya, tetapi ia merupakan orang yang dekat dengan atau pengagum Mordekhai. Apapun pilihan kita atas dua alternatif ini, yang jelas penulisnya pasti memiliki kedekatan dengan tokoh tertentu dalam tradisi Yahudi. Jika tidak demikian, maka sulit dibayangkan bahwa tulisannya akan diakui sebagai kitab suci oleh masyarakat Yahudi, apalagi tulisan ini tidak seteologis kitab-kitab PL yang lain.

¹⁰ Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 464.

¹¹ *Ibid.*

Tujuan penulisan

Para teolog mengusulkan dua kemungkinan tujuan. Sebagian menduga bahwa Kitab Ester ditulis untuk memberikan penjelasan tentang asal-usul Hari Raya Purim (9:18-10:3).¹² Istilah “Purim” berasal dari bahasa Akkadian *pur* yang berarti “undi”. Kata ini muncul di 3:7. Penjelasan historis ini jelas sangat diperlukan karena Hari Raya Purim yang dirayakan oleh bangsa Yahudi tidak berasal dari kitab Musa. Bangsa Yahudi pasti ingin mengetahui bagaimana permulaan hari raya ini.

Satu-satunya kelemahan dari usulan ini adalah sedikitnya porsi yang diberikan untuk menjelaskan Hari Raya Purim. Kitab Ester hanya membahas hal ini di 9:20-32. Mereka yang mempertahankan usulan ini berusaha memberikan jawaban bahwa seluruh isi kitab menjelaskan bagaimana hari raya ini pertama kali dirayakan. Jadi, walaupun hari rayanya sendiri baru disinggung di 9:20-32, tetapi proses terjadinya hari raya ini sudah dijelaskan sejak awal.

Tujuan lain yang diusulkan adalah menunjukkan providensia Allah atas umat-Nya, sekalipun mereka berada di pembuangan.¹³ Berdasarkan rujukan historis yang diberikan dalam kitab ini (1:1; 2:16; 3:7), maka kita bisa menyimpulkan bahwa tidak semua orang Yahudi akhirnya memutuskan untuk pulang ke tanah perjanjian. Sebelum Ahasyweros menjadi raja, bangsa Yehuda telah kembali ke tanah perjanjian di bawah pimpinan Zerubabel (Ez 1-3). Rombongan lain juga menyusul di bawah pimpinan Ezra dan Nehemia pada jaman setelah Ahasyweros mati (Ez 7:8; Neh 2:1). Orang-orang Yahudi pada jaman Ester adalah mereka yang berada di antara tiga kepulauan ini. Mereka mungkin belum mau pulang atau memang tidak mau pulang ke tanah perjanjian. Yang jelas, mereka adalah orang-orang yang tetap berada di pembuangan. Bagaimanapun, TUHAN tetap memelihara mereka sama seperti Ia memelihara orang-orang Yahudi yang pulang.

Intervensi ilahi ini sekilas tampak sebagai kebetulan, namun Alkitab tidak mengenal istilah kebetulan (bdk. Kel 21:13; 1Raj 22:34//2Taw 18:33). Apakah kebetulan kalau Mordekhai sedang duduk di pintu gerbang istana raja dan akhirnya mengetahui upaya pembunuhan terhadap Ahasyweros (2:19-23)? Apakah suatu kebetulan apabila raja tidak tidur lalu membaca kitab pencatatan sejarah dan di sana ia mendapati jasa Mordekhai yang telah menyelamatkan nyawanya itu (6:1-2)? Semua ini akhirnya membawa Mordekhai sebagai tokoh penting, bukan hanya bagi bangsa Yahudi tetapi juga seluruh Persia (10:2-3).

Struktur kitab

Secara umum tidak ada yang sulit berkaitan dengan alur cerita dalam Kitab Ester. Pembaca dengan mudah bisa mengikuti cerita yang ada. Kitab ini dimulai dengan cerita tentang bagaimana Ester (1:1-2:18) dan Mordekhai (2:19-23) memiliki pengaruh yang besar di istana. Cerita lalu dilanjutkan dengan upaya Haman untuk menghabisi seluruh orang Yahudi akibat Mordekhai tidak mau hormat kepadanya (3:1-15). Mordekhai lalu meresponi ancaman ini dengan meminta tolong kepada Ester (4:1-17). Ester lalu mempertaruhkan nyawa untuk menghadap raja (5:1-8). Mordekhai sekali lagi tidak mau memberi hormat kepada Haman

¹² Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006 c1994), 215.

¹³ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000 c1991), 284.

sehingga perselisihan Haman-Mordekhai semakin mencapai puncaknya (5:9-14). Di tengah pertikaian ini Mordekhai justru diangkat kedudukan oleh raja (6:1-11) dan Haman sangat bersedih (6:12-14), seolah-olah akhir dari pertikaian ini sudah bisa ditebak (bdk. 6:13). Seperti sudah disiratkan sebelumnya, Haman akhirnya benar-benar kalah oleh Ester (7:1-10). Bangsa Yahudi akhirnya selamat (8:1-15) dan bahkan menang atas musuh-musuh mereka (9:1-19). Semua peristiwa itu dirayakan dengan sukacita oleh bangsa Yahudi sampai sekarang (9:20-32). Akhirnya apa yang dilakukan Mordekhai membawa kedudukan dan pujian yang tinggi kepadanya (10:1-3).

Bagaimanapun, seiring dengan berkembangnya kritik narasi, para teolog berusaha mengusulkan alur cerita (plot) yang menurut mereka paling menarik. Ada yang mengusulkan alur cerita berdasarkan tiga pesta yang diadakan: pesta Ahasyweros (1:1-2:18), pesta Ester (2:19-7:10) dan pesta Purim (8:1-10:3).¹⁴ Yang paling baik adalah melihat struktur kitab berdasarkan pergerakan umum dalam sebuah narasi. Jika kita memakai pendekatan ini, maka struktur Kitab Ester dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁵

Latar belakang/setting (1:1-9)

Alur konflik pendahuluan /introductory plot conflict (1:10-2:23)

Alur utama konflik/major plot conflict (3:1-5)

Komplikasi konflik utama/complication of central conflict (3:6-15)

Konflik yang meningkat/raising conflict (4:1-5:14)

Titik balik/turning point (6:1-14)

Klimaks/climax (7:1-10)

Resolusi/resolution (8:1-9:32)

Penutup/epilogue (10:1-3)

Historisitas

Para teolog liberal berusaha keras untuk meragukan nilai historis Kitab Ester. Mereka mengajukan beberapa poin yang dianggap sebagai dukungan bagi pandangan mereka. Berikut ini adalah sanggahan dari pihak liberal dan bagaimana kita memberi jawab atas keberatan tersebut.¹⁶

Pertama, tidak ada nama Ester dalam kitab sejarah Kerajaan Persia. Sebagai tambahan, menurut catatan Herodotus, ratu Persia pada tahun ke-7 pemerintahan Ahasyweros adalah Amestris. Ia adalah seorang yang sangat sadis; ia pernah memutiasi tubuh Artaynta, kekasih Ahasyweros dan mengubur hidup-hidup 14 pemuda sebagai korban ucapan syukur kepada dewa bawah bumi. Dari gambaran ini kita jelas tidak mungkin mengidentifikasi Amestris dengan Ester. Lalu bagaimana menjelaskan kontradiksi ini?

Pertama-tama kita perlu mengetahui bahwa ada beberapa kesesuaian antara catatan Herodotus dan Kitab Ester. Herodotus mencatat bahwa Ahasyweros mengadakan ekspansi militer melawan Yunani pada tahun ke-3 pemerintahannya. Rencana ini sangat mungkin

¹⁴ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 215.

¹⁵ Dikembangkan dari Forrest S. Weiland, "Historicity, Genre, and Narrative Design in the Book of Esther", *BibSac* 159 (April-June 2002) :159.

¹⁶ Young, *An Introduction to the Old Testament*, 355-357; Archer, *A Survey of the Old Testament*, 464-465.

melatarbelakangi pesta di Ester 1:3. Pada tahun ke-7 Ahasyweros kembali dari upaya ekspansi yang tidak berhasil tersebut. Momen ini mungkin berhubungan dengan usaha Ahasyweros menghibur diri dengan cara mengangkat Ester sebagai ratu (2:16). Berkaitan dengan keberadaan Ratu Amestris, ia mungkin sebagai pejabat ratu sementara antara Ratu Wasti ke Ratu Ester. Selama ia menjadi ratu, raja tidak ada di tempat sehingga ia bisa melakukan kekejaman terhadap kekasih raja. Ia sangat mungkin diberhentikan sebagai ratu, tetapi Herodotus tidak mencatat peristiwa itu. Sebagai catatan, Herodotus memang beberapa kali melewatkan beberapa tokoh dalam tulisannya.

Kedua, berdasarkan Ester 2:5-6 sebagian teolog liberal menganggap bahwa penulis Kitab Ester mengasumsikan Ahasyweros sebagai penerus dekat dari Nebukadnezar, karena teks ini menyiratkan bahwa Mordekhai turut dalam pembuangan bersama Yoyakhin. Jika ini benar, maka telah terjadi kesalahan dalam kitab ini, karena antara Nebukadnezar dan Ahasyweros terdapat rentang waktu sekitar 100 tahun. Mordekhai berumur 120 tahun, sedangkan Ester 70 tahun (terlalu tua untuk diikuti sebagai kandidat ratu yang cantik?).

Sanggahan di atas sebenarnya tidak memiliki kekuatan apapun. Berdasarkan kalimat Ibrani yang dipakai, frase “yang diangkut dari Yerusalem” menerangkan Kisy, bukan Mordekhai. Kisy adalah kakek buyut dari Mordekhai.

Ketiga, rujukan tentang jumlah daerah yang dikuasai sebanyak 127 (1:1) dianggap terlalu berlebihan. Sebagai perbandingan, Herodotus mencatat bahwa kerajaan Ahasyweros dibagi menjadi 20 daerah saja.

Terhadap keberatan di atas kita perlu memahami bahwa istilah “daerah” yang dipakai oleh Herodotus dan Kitab Ester sangat mungkin berbeda. Istilah *medinah* (1:1) merujuk pada daerah yang lebih kecil daripada *satrapy* yang dipakai oleh Herodotus. Kata *medinah* dipakai untuk daerah Yudea (Ez 2:1) yang merupakan bagian dari *satrapy* Siria. Herodotus sendiri menginformasikan bahwa ada 60 negara di bawah pemerintahan Persia.

Keempat, jumlah pembunuhan yang mencapai 75 ribu orang di 9:16-17 dianggap mustahil dilakukan oleh orang Yahudi dalam sehari, apalagi pemerintah Persia pasti tidak mungkin memberikan izin untuk melakukan hal tersebut. Pembunuhan ini jelas sangat sadis untuk ukuran waktu itu.

Sanggahan di atas akan kehilangan kekuatannya apabila kita mengingat bahwa dalam pembasmian tersebut orang-orang Yahudi dibantu oleh semua pembesar dan wakil pemerintahan (9:3). Terkait dengan izin dari raja, hal itu bukan suatu kemustahilan. Percobaan pembunuhan yang dilakukan Haman bersangkutan-paut dengan Ratu Ester (bdk. 4:13). Kalau setengah kerajaan saja akan diberikan atas permintaan Ester (5:3; 7:2) apalagi sekadar permintaan Ester untuk membasmi bangsa Amalek. Kita juga tidak boleh melupakan bahwa Ahasyweros telah menganggap Haman bersalah kepadanya secara pribadi, karena dituduh mencoba menggagahi Ratu Ester (7:8).

Teologi

Topik teologis utama yang tidak boleh dilupakan adalah kedaulatan TUHAN. Topik ini menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan tujuan penulisan. Seperti sudah disinggung di depan, kedaulatan Allah di sini diceritakan dengan cara yang unik: nama

TUHAN tidak pernah muncul secara eksplisit, namun kehadiran TUHAN dapat dilihat dengan jelas dalam setiap peristiwa yang ada, terutama melalui peristiwa-peristiwa yang tampak sepele atau kebetulan.

Kedaulatan atas hal-hal yang “kebetulan” di atas sesuai dengan penekanan pada Hari Raya Purim yang berarti hari raya *undian*. Bagi manusia hasil dari sebuah undian merupakan kebetulan, tetapi tidak demikian bagi Allah. Amsal 16:33 “undi dibuang ke pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari Tuhan”. Hari Raya Purim mengingatkan bangsa Yahudi bahwa TUHAN pernah menyelamatkan mereka – bukan dengan mengirim malaikat atau melakukan hal spektakuler lainnya – tetapi melalui hal-hal yang menurut manusia tampak kebetulan.¹⁷

Ketidakadaan nama TUHAN dalam kitab ini juga turut mempertegas kedaulatan Allah seperti di atas. Sampai sekarang para teolog memang belum mampu memberikan penjelasan konklusif mengapa kata “TUHAN” tidak pernah muncul dalam kitab ini.¹⁸ Terlepas dari hal ini, ketidakadaan nama TUHAN dalam seluruh kitab justru mengajarkan satu hal yang penting: tindakan-tindakan Allah dalam sejarah mungkin tersembunyi dan tidak transparan bagi banyak orang, tetapi Ia tetap mengatur arah sejarah.¹⁹

Topik kedua yang tidak kalah penting adalah kesetiaan TUHAN. Topik ini ditampilkan dengan jelas melalui konflik dua bangsa. Mordekhai adalah orang Yahudi dari keturunan Benyamin, bapa leluhur Saul (2:5), sedangkan Haman adalah keturunan Agag, orang Amalek (3:1).²⁰ Walaupun sebagian teolog mencoba menjelaskan arti “orang Agag” di 3:1, tetapi penafsiran yang paling masuk akal adalah “keturunan [Raja] Agag”.²¹ Hal ini dipertegas dengan kontras antara kisah ini dengan kisah Saul berperang melawan Raja Agag (1Sam 15).

1. Saul tidak mau membunuh Raja Agag (1Sam 15:8), sedangkan Haman ingin membasmi semua orang Yahudi (Est 3:13). Akhirnya semua musuh Yahudi dibunuh oleh Mordekhai dan orang-orang Yahudi (Est 9:5).
2. Saul melakukan dosa ketika ia mengambil barang jarahan (sekalipun TUHAN melarang hal itu, 1Sam 15:9), sedangkan orang-orang Yahudi tidak mau mengambil barang jarahan (walaupun mereka berhak atas itu, Est 9:10, 15).
3. Ketidakmauan Saul untuk membasmi semua orang Amalek membuat dia kehilangan kekuasaan (1Sam 15:23, 28), sedangkan Mordekhai yang membunuh semua musuhnya memiliki kedudukan yang semakin tinggi (Est 10:2-3).

Konflik antara bangsa Yahudi dan Amalek di atas harus dipahami dalam konteks perjanjian TUHAN dengan bangsa Israel. Sejak jaman Musa bangsa Amalek mencoba menghalangi

¹⁷ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 286.

¹⁸ Ibn Ezra, seorang penafsir Yahudi terkemuka, menduga bahwa Mordekhai secara sengaja tidak mencantumkan nama TUHAN karena khawatir para penguasa Persia akan mengganti “TUHAN” dengan dewa mereka, mengingat tulisan Mordekhai ini nanti akan menjadi arsip untuk silsilah kerajaan. Dugaan ini mengabaikan fakta bahwa para raja Persia cenderung tidak mempedulikan keagamaan, misalnya Koresh dan Darius yang sangat berjasa dalam pembangunan bait Allah (Ez 1-4). E. J. Young menjelaskan ketidakadaan nama TUHAN dalam kaitan dengan posisi orang-orang Yahudi di Persia yang tidak mau pulang dan dengan demikian bukan termasuk bagian dari negara teokrasi di tanah perjanjian (*An Introduction to the Old Testament* [Grand Rapids: Eerdmans, 1964], 358). Usulan ini sangat lemah, karena Kitab Daniel yang menceritakan keadaan bangsa Yahudi di Persia (9:1) memuat banyak kata TUHAN.

¹⁹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 221.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Lihat Huey, “Esther”, electronic edition.

mereka memasuki tanah perjanjian sehingga TUHAN memaklumkan perang turun-temurun atas Amalek (Kel 17:6-16). Selama masa pendudukan Kanaan bangsa Amalek juga tetap menjadi musuh abadi bangsa Israel (Hak 3:13; 5:14; 6:33; 7:12; 10:12). Sebagai respon terhadap hal ini, TUHAN memerintahkan bangsa Israel untuk membasmi bangsa Amalek (Ul 25:17-19; 1Sam 15:2-3). Konflik masih terus berlanjut sampai pada jaman kerajaan (1Sam 15; 27:8; 30:13-18; 1Taw 4:43).

Pembasmian musuh-musuh Yahudi sehingga mereka bebas dari semua musuh (Est 9:16) harus dilihat sebagai bentuk kesetiaan TUHAN atas perjanjian dan firman-Nya. Bangsa yang menghalangi umat perjanjian memasuki tanah perjanjian akan dihukum oleh TUHAN. Hal ini tetap berlaku terus-menerus, walaupun sekarang umat perjanjian sudah tidak ada di tanah perjanjian.

Topik teologis berikutnya yang sangat berkaitan adalah pemeliharaan TUHAN atas umat-Nya. Sejak awal kitab para pembaca sudah diberi petunjuk tentang konflik etnis yang ada. Ester dilarang oleh Mordekhai untuk memberitahukan identitasnya sebagai orang Yahudi (2:10). Hal ini bahkan diulangi lagi (2:20). Konflik antara Haman dan Mordekhai dengan cepat berubah dari konflik pribadi menjadi rasial (3:6). Konflik semakin memanas dengan rencana Haman untuk membasmi semua orang Yahudi (6:8-15). Yang menarik adalah di tengah-tengah cerita, isteri Haman yang sebelumnya turut merencanakan kematian Mordekhai (5:14) akhirnya malah mengatakan, “Jikalau Mordekhai, yang di depannya engkau sudah mulai jatuh, *adalah keturunan Yahudi*, maka engkau tidak akan sanggup melawan dia, malahan engkau akan jatuh benar-benar di depannya (6:13). Cerita ini akhirnya ditutup dengan kemenangan telak bangsa Yahudi atas musuh-musuhnya (9:1-19). Di bagian akhir Mordekhai disebut sebagai orang Yahudi (bdk. 2:5-6) yang disukai oleh seluruh bangsa dan keluarganya karena telah menyelamatkan bangsa Yahudi (10:3).

Topik terakhir adalah keadilan Allah. Kitab Ester menggambarkan respon Allah terhadap kejahatan dan kebaikan. Respon ini ditampilkan dengan indah melalui gaya sastra ironi. Gaya sastra ini hampir dapat ditemukan dalam setiap adegan yang ada. Haman berencana melaporkan kepada raja perihal hukuman mati untuk Mordekhai (6:4), tetapi ia justru terlibat dalam promosi kedudukan Mordekhai (6:6-11). Tiang gantungan yang dibuat Haman untuk Mordekhai (5:14) justru dipakai untuk menyulakan dia (7:10). Dalam sebuah pesta Haman mendapat izin dari raja untuk membasmi bangsa Yahudi (3:15), namun di sebuah pesta juga akhirnya nyawanya lenyap (7:1-2). Haman sangat marah ketika Mordekhai tidak mau menghormati dia (3:1-3), namun di kemudian hari ia sendiri dipaksa menghormati Mordekhai (6:11). Jabatannya pun jatuh ke tangan Mordekhai (8:2). Sama seperti raja memberikan cincin kerajaan kepada Haman dan memberi dia kuasa untuk melakukan apapun (3:10), demikian pula Mordekhai diberi kuasa yang sama (8:8). #